

## IMPLEMENTASI RUANG LAKTASI PORTABEL DI POSYANDU GUNA MEMUDAHKAN IBU MENYUSUI DI AREA PUBLIK

Amelia Syahada<sup>\*1</sup>, Perdana Suteja Putra<sup>\*2</sup>, Rizqa Amelia Zunaidi<sup>\*1</sup>, Silvi Istiqomah<sup>\*1</sup>,  
Ilma Mufidah<sup>\*1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Telkom, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak:** Menyusui merupakan aktifitas penting yang terbukti mempengaruhi tumbuh kembang dan kecerdasan bayi. Sayangnya, di Indonesia jumlah ibu yang menyusui mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya fasilitas menyusui di ruang publik. Paper ini memaparkan tentang pengembangan dan implementasi Ruang Laktasi Portabel. Ruang Laktasi Portabel merupakan ruang laktasi khusus yang dirancang untuk memfasilitasi ibu menyusui saat berada di area publik. Paper ini bertujuan mengimplementasikan Ruang Laktasi Portabel yang dikembangkan dengan metode Design Thinking dan Quality Function Deployment. Ruang Laktasi Portabel dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk mengakomodasi kebutuhan ibu menyusui secara lebih baik. Ruang Laktasi Portabel kemudian diimplementasikan di layanan perawatan kesehatan ibu dan anak (Pos Pelayanan Terpadu/ POSYANDU). Implementasi Ruang Laktasi Portabel di POSYANDU ini dilakukan dengan metode participatory approach. Peneliti menjadi fasilitator untuk menjelaskan proses pengembangan Ruang Laktasi Portabel serta menjelaskan cara penggunaan Ruang Laktasi Portabel dengan benar kepada para ibu menyusui. Ibu menyusui diminta untuk mencoba menggunakan Ruang Laktasi Portabel. Umpaman balik dari pengguna dicatat dan digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan hasil feedback pengguna yang telah mencoba Ruang Laktasi Portabel dapat disimpulkan bahwa pengguna setuju akan manfaat Ruang Laktasi Portabel tersebut. Beberapa rekomendasi untuk perbaikan Ruang Laktasi Portabel juga diusulkan, diantaranya penambahan fitur dan perbaikan kualitas fitur.

**Kata Kunci:** Ruang Menyusui Portabel, Posyandu, Pendekatan Partisipatif, Kuesioner

### I

#### . PENDAHULUAN

##### 1.1 Latar Belakang

Ruang laktasi merupakan ruangan khusus yang dirancang untuk memfasilitasi ibu menyusui. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Ibu dan Anak, disebutkan bahwa fasilitas khusus perlu disediakan di fasilitas umum termasuk tempat kerja (Natsir, 2023). Oleh karena itu, beberapa kantor layanan publik di Indonesia menyediakan ruang laktasi bagi ibu menyusui.

Kegiatan menyusui terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental, kognitif, fisik, dan perilaku anak (LoCasale-Crouch et al., 2024). Namun, disebutkan dalam

IDAI (Ikatan Dokter Indonesia) bahwa 45% ibu menyusui berhenti menyusui bayinya karena bekerja. Disebutkan pula bahwa berhenti menyusui berkontribusi terhadap 16% kematian anak (Olalere & Harley 2024). Kurangnya layanan dukungan untuk menyusui merupakan salah satu faktor penyebab fenomena ini (Olalere & Harley 2024).

Meskipun ruang laktasi disebutkan dalam Undang-Undang Indonesia, ruang laktasi tidak disediakan di setiap tempat umum di Indonesia. Banyak kantor tempat ibu menyusui bekerja tidak menyediakan ruang laktasi. Selain itu, ruang laktasi juga dibutuhkan di tempat dan keadaan tertentu, seperti kamp pengungsian. Di sisi lain,

asosiasi ibu menyusui Indonesia juga menyebutkan bahwa sangat penting untuk menyediakan ruang laktasi tertutup yang aman, bersih, dan nyaman. Oleh karena itu, diperlukan ruang laktasi yang portabel dan dapat disesuaikan. Selain itu, menurut Dinata (2020) perusahaan yang menyediakan ruang laktasi memiliki reputasi yang baik. Artinya, menyediakan ruang laktasi secara tidak langsung dapat membantu dalam meningkatkan bisnis.

Ruang Laktasi Portabel dikembangkan menggunakan pendekatan *Design Thinking*. *Design Thinking* memiliki keunggulan sebagai desain yang berpusat pada kebutuhan manusia yang mempertimbangkan pertimbangan teknologi dan ekonomi (Sung & Kelley, 2019). *Design Thinking* dapat mengakomodasi pengguna dengan lebih baik melalui proses *emphasize* yang di dalamnya terdapat *user persona* (Rösch et al., 2023). Selain itu, *Quality Function Deployment* (QFD) digunakan sebagai metode tambahan. QFD terbukti sebagai metode yang efektif untuk mendapatkan atribut produk dan persyaratan teknis berdasarkan kebutuhan dan prioritas pelanggan (Ginting et. Al, 2025). Dengan menggunakan metode *Design Thinking* dan QFD, Ruang Laktasi Portabel dirasa lebih cocok untuk ibu menyusui karena dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan lebih baik. Hasilnya adalah produk yang praktis dan efisien karena portabel dan dapat disesuaikan. Ruang Laktasi Portabel yang dihasilkan mendukung aktivitas menyusui melalui fitur fungsional dan estetikanya. Ruang Laktasi Portabel hemat biaya sehingga perusahaan dapat menyediakan ruangan ini dengan anggaran minim.

Kesehatan ibu dan anak telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia memfasilitasi ibu dan anak di Indonesia dengan Layanan

Kesehatan Ibu dan Anak. Layanan ini disebut sebagai POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu). Pelayanan ini merupakan kegiatan pengendalian dan pemantauan kesehatan dasar yang dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan tenaga medis, seperti dokter dan perawat. Tujuan utama POSYANDU adalah untuk meningkatkan mutu kesehatan masyarakat, khususnya ibu, bayi, balita, dan anak. Pelayanan yang tersedia di POSYANDU meliputi Penimbangan dan Pemantauan Pertumbuhan, Imunisasi, Penyuluhan Kesehatan, Pemeriksaan Kesehatan, Keluarga Berencana, Pemberian Makanan Tambahan, dll.

## 1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan Ruang Laktasi yang telah dikembangkan dengan metode *Design Thinking* dan *Quality Function Deployment* (QFD). Dalam paper ini, Ruang Laktasi Portabel yang dihasilkan diperagakan kepada pengguna melalui program pengabdian kepada masyarakat. Para peneliti mendemonstrasikan penggunaan ruang laktasi di POSYANDU untuk mendapatkan lebih banyak tanggapan pengguna untuk lebih meningkatkan kualitas produk serta untuk menunjukkan pentingnya menyusui. POSYANDU adalah tempat yang dipilih untuk mengimplementasikan Ruang Laktasi Portabel karena merupakan tempat ibu dan anak untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan ibu dan anak. Paper ini menjelaskan secara singkat proses pengembangan Ruang Laktasi Portabel serta implementasinya di POSYANDU untuk mendapatkan tanggapan pengguna guna meningkatkan kualitas produk.

## 2. METODE PENELITIAN

Ruang Menyusui Portable dikembangkan dengan metode Design Thinking dan QFD. Sementara, paper ini membahas implementasi Ruang Menyusui Portable di POSYANDU. Metode yang digunakan dalam pengimplementasian Ruang Laktasi Portabel ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*).

Dalam program pengabdian masyarakat ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada ibu menyusui dan kader POSYANDU tentang pentingnya Ruang Laktasi Portabel dan cara pemanfaatannya. Selanjutnya dilakukan demonstrasi dan pelatihan pemasangan dan penggunaan Ruang Laktasi Portabel. Kemudian dilakukan pemasangan dan demonstrasi di POSYANDU Ketimang dengan evaluasi efektivitas yang dilanjutkan dengan Pemberdayaan Kader POSYANDU agar mampu memelihara dan mengelola Ruang Laktasi Portabel secara berkelanjutan. Terakhir dilakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan Ruang Laktasi Portabel ini dimanfaatkan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi ibu menyusui.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh peserta yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam pendekatan partisipatif ini langkah-langkahnya dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Pendekatan Partisipatif

### III. HASIL

#### 3.1 Ringkasan Hasil Pengembangan Ruang Laktasi Portabel

Ruang Laktasi Portabel dikembangkan menggunakan metode *Design Thinking* dan QFD. Mula-mula, dilakukan pengumpulan data dengan metode *In-depth Interview*. Ada 8 ibu menyusui yang mengikuti wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses *emphasize*, ibu menyusui diwawancara dan hasilnya dicatat. Pada langkah ini, peta perjalanan pelanggan dibuat untuk mengetahui kebutuhan umum produk.

Langkah kedua adalah mendefinisikan. Pada langkah ini, data yang dikumpulkan dari langkah sebelumnya dianalisis dan menghasilkan beberapa pernyataan singkat tentang kebutuhan Ruang Laktasi Portabel. Kebutuhan ini dihasilkan dari identifikasi masalah yang terkait dengan kondisi ibu menyusui.

Langkah selanjutnya adalah mengideasikan. Pada langkah ini, data antropometri dicatat untuk menentukan ukuran yang tepat untuk Ruang Laktasi Portabel. QFD digunakan untuk membantu mengatasi atribut kebutuhan serta respons teknis. Kebutuhan pengguna dan respons teknis dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Atribut dan Respon Teknis Ruang Laktasi Portabel**

| No. | Atribut                  | Respon Teknis                      |
|-----|--------------------------|------------------------------------|
| 1   | Kursi Ergonomis          | Ukuran Kursi: 55 cm x 52cm x 126cm |
| 2   | Suhu ideal               | Suhu: 22-25 °C                     |
| 3   | Pencahayaan memadai      | Tingkat Pencahayaan 250 lux        |
| 4   | Pintu yang dapat dikunci | Menggunakan Resleting              |

|    |                            |   |
|----|----------------------------|---|
| 5  | Ruang bersih dan higienis  | PVC banner  |
| 6  | Desain ruang ergonomis     | Ukuran ruang 88cm x 199 cm x 81 cm                |
| 7  | Konstruksi kokoh           | Menggunakan pipa galvanis                         |
| 8  | Material mudah dibersihkan | Menggunakan Banner PVC dan Pipa Galvanis          |
| 9  | Pilihan warna lembut       | Clor code #ffc9de #fbfdad #c1fb07 #b2e4f0 #d6b2f0 |
| 10 | Desain menarik             | Gambar hewan                                      |

dihadirkan konstruksi Ruang Laktasi Portabel seperti ditunjukkan pada gambar 2



Perancangan Ruang Laktasi Portabel dibuat berdasarkan atribut kebutuhan yang telah dibuat sebelumnya. Hasil perancangan Ruang Laktasi Portabel seperti yang dijelaskan pada Gambar



**Gambar 1: Hasil Rancangan Ruang Laktasi Portabel**

### 3.2 Implementasi Ruang Laktasi Portabel

Rancangan Ruang Laktasi Portabel sebelumnya kemudian dibuat dan

**Gambar 2: Ruang Laktasi Portabel yang telah dibuat**

POSYANDU Ketimang terletak di Desa Ketimang, Kecamatan Wonoayu, Jawa Timur, Indonesia. Pelayanan kesehatan ibu dan anak ini belum memiliki fasilitas yang memadai untuk ibu menyusui. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membuat dan megimplementasikan Ruang Laktasi Portabel di POSYANDU Ketimang. Program ini juga meliputi pelatihan bagi kader POSYANDU. Dalam program pengabdian masyarakat ini, masyarakat yang terlibat meliputi ibu menyusui dan keluarganya, kader

POSYANDU, tenaga medis dari Dinas Kesehatan, serta pemerintah daerah. Pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Ruang Laktasi di tempat umum, melibatkan kader POSYANDU dalam mengelola dan memelihara Ruang Laktasi Portabel, mempermudah akses ke ruang laktasi di tempat umum, memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan memelihara Ruang Laktasi Portabel, serta meningkatkan kesadaran terhadap Budaya Ramah ASI.

Masyarakat sasaran dalam program ini adalah ibu menyusui dan kader Posyandu yang aktif di Posyandu Ketimang. Sebagian besar ibu yang datang ke Posyandu Ketimang adalah ibu rumah tangga dan pekerja informal yang memiliki bayi atau balita. Mereka memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas menyusui yang nyaman di ruang publik, sehingga sering mengalami kendala dalam memberikan ASI eksklusif, terutama saat berada di luar rumah. Selain itu, banyak dari mereka yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya ruang menyusui yang higienis dan nyaman. Kader Posyandu yang bertugas di Posyandu Ketimang juga merupakan bagian dari masyarakat sasaran dalam program ini. Mereka memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI dan cara menyusui yang nyaman. Kader Posyandu memiliki kedekatan sosial yang tinggi dengan masyarakat, sehingga dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan inovasi alat Ruang Laktasi Portabel di lingkungan mereka.

Terdapat beberapa potensi pemberdayaan masyarakat sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ruang menyusui. Melalui

sosialisasi yang dilakukan dalam program ini, masyarakat, khususnya ibu menyusui, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya ruang menyusui yang layak dan nyaman. Kesadaran ini diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif dan memperbaiki pengalaman menyusui di luar rumah.

Program pengabdian masyarakat ini juga melibatkan kader posyandu dalam pengelolaan Ruang Laktasi Portabel. Kader Posyandu akan diberikan pelatihan tentang penggunaan, perawatan, dan manfaat alat Ruang Laktasi Portabel. Dengan keterlibatan mereka, alat ini dapat dimanfaatkan secara optimal di Posyandu Ketimang dan bisa menjadi model yang diterapkan di posyandu lain di desa tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, juga termasuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan alat. Masyarakat setempat akan didorong untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemeliharaan alat Ruang Laktasi Portabel. Dengan adanya keterlibatan langsung, masyarakat dapat merasakan manfaat dari inovasi ini dan turut serta dalam memastikan keberlanjutannya.

Program ini juga memiliki potensi replikasi dan pengembangan di wilayah lain. Jika alat Ruang Laktasi Portabel ini terbukti efektif di Posyandu Ketimang, maka ada peluang untuk mengembangkan dan menerapkannya di posyandu atau ruang publik lain di desa sekitar. Dengan demikian, dampak positif dari inovasi ini dapat dirasakan oleh lebih banyak ibu menyusui di berbagai wilayah.

Dukungan dan Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal juga didapatkan melalui program ini. Program ini juga berpotensi untuk mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa, dinas kesehatan, atau organisasi sosial yang

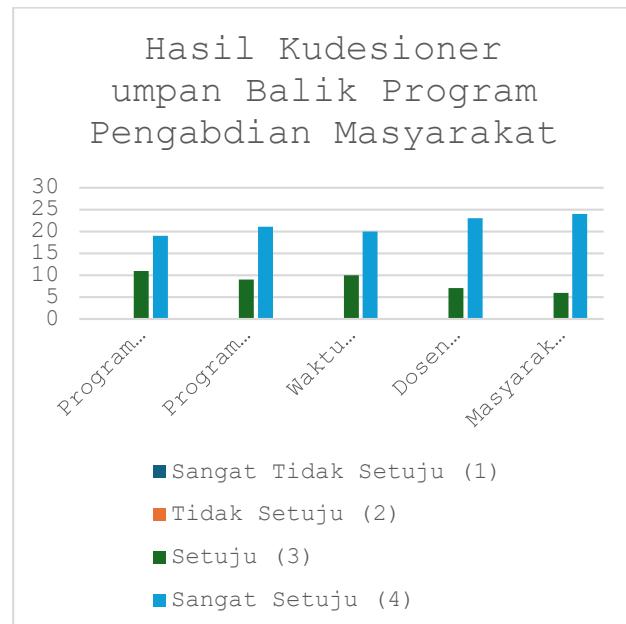
bergerak di bidang kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya kerja sama ini, alat Ruang Laktasi Portabel dapat menjadi bagian dari infrastruktur yang mendukung kesejahteraan ibu dan anak di daerah tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan diskusi dengan kader POSYANDU tentang kebutuhan Ruang Laktasi Portabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak POSYANDU setuju akan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap Ruang Laktasi yang layak bagi ibu menyusui yang berkunjung ke POSYANDU. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media video interaktif. Peserta sangat puas dan setuju akan pentingnya pemberian ASI. Kemudian dilakukan demonstrasi dan pelatihan penggunaan ruang laktas serta implementasi dan uji coba terhadap Ruang Laktasi Portabel. Pengguna (ibu-ibu menyusui) mengkonfirmasi bahwa Ruang Laktasi Portabel nyaman digunakan. Selain itu, dilakukan pemberdayaan kader POSYANDU sebagai pengelola. Tim melakukan diskusi setelah kegiatan uji coba. Diskusi dilakukan tentang cara mengelola dan memelihara Ruang Laktasi Portabel. Semua tahapan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat didokumentasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat

Pada tahap akhir dilaksanakan pemantauan dan evaluasi program. Survei kuesioner tentang umpan balik program ini diberikan kepada peserta program di Posyandu. Ada 30 responden (ibu menyusui) yang berpartisipasi dalam survei. Hasil survei disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Survei

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta setuju bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di POSYANDU tentang penyelenggaraan Ruang Laktasi Portabel ini sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat sasaran. Selain itu, juga dipastikan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini relatif cukup sesuai dengan kebutuhan, terakhir, dipastikan bahwa dosen dan mahasiswa (panitia pengabdian masyarakat) tanggap dalam membantu masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Umpan balik dari pengguna mengenai Ruang Laktasi Portabel dicatat dan menghasilkan saran perbaikan sebagaimana diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Saran perbaikan untuk Ruang Laktasi Portabel

| No | Rekomendasi Perbaikan                             |
|----|---|
| 1  | Ditambah lampu otomatis.                          |
| 2  | Ruangan bisa diperluas                            |
| 3  | Bisa dilengkapi AC kecil.                         |
| 4  | Tambahkan tempat sampah khusus popok.             |
| 5  | Tambahkan Cermin dan gantungan baju               |
| 6  | tirai lebih tebal untuk privasi.                  |
| 7  | Diberi pelapis anti air agar lebih awet.          |
| 8  | Diiberi ventilasi tambahan.                       |
| 9  | Tambah tempat duduk untuk keluarga yang menunggu. |
| 10 | Bisa dilipat agar mudah disimpan.                 |

#### IV. DISKUSI

Ruang Laktasi Portabel dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Ruang ini dirancang dengan mempertimbangkan data antropometri. Dengan demikian, ukuran ruang sesuai dengan penggunanya. Dengan menggunakan pertimbangan antropometri, produk akan lebih sesuai dengan ukuran tubuh pengguna dan memiliki jangkauan pengguna yang lebih luas (Li, 2006; Niu et. Al., 2006, Liu & Lien 2012). Selain itu, ruang Laktasi ini lebih portabel dibandingkan dengan ruang laktasi tradisional. Disebutkan bahwa produk

portabel menghasilkan pengalaman pengguna yang lebih baik sehingga banyak produk yang mengadopsi konsep ini (Hwang & Park 2015).

Desain Ruang Laktasi Portabel ini dapat lebih mengakomodasi kebutuhan pengguna karena penggunaan *Design Thinking* dan QFD sebagai metode pengembangan produk. Penelitian sebelumnya tentang Produk serupa dilakukan oleh Okinarum et al 2024. Mereka mengembangkan Ruang Laktasi Portabel menggunakan metode *Design Thinking*. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, QFD digunakan dalam penelitian ini sebagai metode tambahan sehingga dapat lebih mengakomodasi kebutuhan pengguna. Dengan demikian, Ruang Laktasi Portabel yang dihasilkan diharapkan lebih memahami kebutuhan pengguna dibandingkan dengan produk sejenis yang telah dikembangkan sebelumnya. Ruang Laktasi Portabel yang dikembangkan dalam penelitian ini didemonstrasikan di POSYANDU Ketimang. Para ibu menyusui dilibatkan sebagai partisipan untuk mencoba menggunakan Ruang Laktasi Portabel. Dikonfirmasi bahwa para ibu menyusui setuju terhadap fungsionalitas ruang laktasi ini. Terakhir, beberapa saran direkomendasikan untuk meningkatkan Ruang Laktasi Portabel, diantaranya perlunya penambahan beberapa fitur seperti lampu, pendingin ruangan, kursi tambahan, tempat sampah popok, gantungan baju, cermin dan pelapis anti air. Selain itu, ventilasi dan tirai juga perlu diperbaiki untuk menambah kenyamanan dan privasi. Ruang Laktasi Portabel juga direkomendasikan untuk bisa dilipat sehingga memudahkan penyimpanan.

Terdapat beberapa manfaat dari Nilai utama (value) dari implementasi Ruang Laktasi Portabel ini bagi masyarakat sekitar. Pengembangan dan pemngaplikasikan Ruang Menyusui Portabel dapat

meningkatkan kenyamanan dan privasi ibu menyusui. Dengan adanya Ruang Laktasi Portabel, ibu tidak perlu lagi merasa canggung atau kesulitan mencari tempat untuk menyusui saat berada di Posyandu. Ini akan membantu mereka lebih nyaman dalam memberikan ASI kepada bayi mereka. Keberadaan Ruang Laktasi Portabel ini dapat mendukung kesehatan bayi dan ibu. Fasilitas yang higienis dan nyaman dapat mendorong ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan bayi. Selain itu, lingkungan yang nyaman juga dapat mengurangi stres pada ibu menyusui. Adanya Ruang Laktasi Portabel ini akan memudahkan akses ke fasilitas menyusui di area publik. Alat Ruang Laktasi Portabel ini bersifat fleksibel dan dapat dipindahkan sesuai kebutuhan, menjadikannya solusi praktis bagi fasilitas yang belum memiliki ruang khusus menyusui. Dalam pengaplikasian Ruang Laktasi Portabel, Kader Posyandu diberdayakan dalam Pengelolaan Fasilitasnya. Kader Posyandu dilatih untuk mengelola dan merawat alat ini, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa bergantung pada pihak luar. Ini juga akan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mendukung ibu menyusui. Program pengabdian masyarakat ini juga mendorong kesadaran dan budaya ramah ibu menyusui. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat akan lebih memahami pentingnya mendukung ibu menyusui di ruang publik. Kesadaran ini dapat menginspirasi pengembangan fasilitas serupa di berbagai tempat lain, seperti balai desa atau fasilitas umum lainnya.

Penyediaan fasilitas menyusui yang nyaman dan higienis di ruang publik, seperti Posyandu, berkaitan dengan poin dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Poin SDGs yang paling relevan dengan program pengabdian ini adalah

SDG 3: Good Health and Well-Being (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) Program ini mendukung peningkatan kesehatan ibu dan bayi dengan menyediakan ruang menyusui yang layak. Fasilitas ini akan membantu ibu memberikan ASI eksklusif dengan nyaman, yang berkontribusi pada pertumbuhan bayi yang lebih sehat serta menurunkan risiko penyakit akibat kurangnya nutrisi. Dengan adanya Ruang Laktasi Portabel, diharapkan angka keberlanjutan pemberian ASI meningkat, yang berdampak positif terhadap kesehatan jangka panjang ibu dan anak. Dengan mengacu pada poin SDGs ini, diharapkan program pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas, baik dalam peningkatan kesehatan masyarakat maupun dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan, khususnya ibu menyusui

## V. KESIMPULAN

Ruang Laktasi Portabel dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan Design Thinking dan QFD. Hasilnya adalah Ruang Laktasi Portabel yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan lebih baik. Dalam makalah ini, Ruang Laktasi Portabel yang dikembangkan didemonstrasikan di POSYANDU Ketimang, sebuah layanan kesehatan ibu dan anak yang berlokasi di Desa Ketimang, Indonesia. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendemonstrasikan Ruang Laktasi Portabel kepada pengguna. Ibu menyusui yang mengunjungi POSYANDU menerima Ruang Laktasi Portabel yang dikembangkan. Mereka setuju bahwa Ruang Laktasi Portabel dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Beberapa saran ditujukan untuk lebih meningkatkan Ruang Laktasi Portabel yang

dikembangkan untuk perbaikan produk lebih lanjut, seperti penambahan fitur tambahan (kursi tambahan, cermin, tempat sampah popok dan lain sebagainya) dan perbaikan fitur yang sudah ada.

## REFERENCES

- Ginting, R., Silalahi, R., & Marunduri, M. A. (2025). The Conceptual Integration of Quality Function Deployment and Value Engineering for Product Development: A Case Study of Water Dispenser. International Journal of Technology, 16(1).
- Human Factors, In Karwowski, W. (2006). Anthropometric Topography. In International Encyclopedia of Ergonomics and Human Factors-3 Volume Set (pp. 314-318). CRC Press.
- Hwang, D., & Park, W. (2015). Development of portability design heuristics. In DS 80-4 Proceedings of the 20th International Conference on Engineering Design (ICED 15) Vol 4: Design for X, Design to X, Milan, Italy, 27-30.07. 15 (pp. 081-090).
- Li, Z. (2006). Anthropometric Topography. In International Encyclopedia of Ergonomics and
- Liu, B. S., & Lien, C. W. (2012). Incorporating Anthropometry into Design of Products. In Pathways to Supply Chain Excellence. IntechOpen.
- LoCasale-Crouch, J., Wallace, M. K., Heeren, T., Kerr, S., Yue, Y., Deeken, G., ... & Corwin, M. J. (2024). The importance of community resources for breastfeeding. International breastfeeding journal, 19(1), 16.
- Mateus Putra Dinata (2020, Oktober 15) Perlukah Ruang Laktasi Di Kantor? <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lhokseumawe/baca-artikel/13450/Perlukah-Ruang-Laktasi-Di-Kantor.html>
- Natsir, M. (2023). Evaluasi Kebijakan Program Percepatan Pencegahan Stunting Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Governance, JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik), 13(1), 26-31.
- Niu, J. W., Li, Z. Z., & Salvendy, G. (2006, July). Multi-resolution description of 3D anthropometric data. In The 16th Triennial Congress of the International Ergonomics Association (IEA 2006), July (pp. 10-14).
- Okinarum, G. Y., Vidayanti, V., & Mulyani, S. H. (2024). Ruang Sehati: Innovating Portable Lactation Pods for Wellness Tourism Using Design Thinking Method in Yogyakarta. Global Medical & Health Communication (GMHC), 12(1), 69-75.
- Olalere, O., & Harley, C. (2024). Why women discontinue exclusive breastfeeding: a scoping review. British Journal of Midwifery, 32(12), 673-682.
- Rösch, N., Tiberius, V., & Kraus, S. (2023). Design thinking for innovation: context factors, process, and outcomes. European Journal of Innovation Management, 26(7), 160-176.